

KINERJA SISTEM RESI GUDANG DALAM Mendukung Ekspor Komoditas Kopi

(Studi Kasus: PT Ketiara Coffee Gayo)

Bagus Wicaksana
Badan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan
bagus.wicaksana@kemendag.go.id

Abstrak

Fluktuasi harga kopi di pasar internasional menimbulkan ketidakpastian harga bagi petani. Sebagai salah satu komoditas ekspor Indonesia, Pemerintah telah menetapkan kopi sebagai barang yang dapat disimpan di gudang dalam penyelenggaraan Sistem Resi Gudang melalui Peraturan Menteri Perdagangan No 26/M-DAG/PER/6/2007. Sistem Resi Gudang Kopi (SRG Kopi) merupakan instrumen perdagangan bagi petani guna memperoleh harga jual yang baik dan pembiayaan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan kinerja SRG Kopi di PT Ketiara Coffee. Berdasarkan analisis deskriptif dan *Importance Performance Analysis* (IPA), kinerja PT Ketiara didukung oleh atribut kejelasan tata cara pembuatan resi gudang (prosedur, waktu dan biaya), pemahaman petugas dalam penerbitan resi, pengujian mutu produk yang transparan dan akurat, pengelolaan gudang penyimpanan, kemudahan saat pengeluaran barang, keberadaan fasilitas penjamin, keamanan gudang, fasilitas gudang yang terstandar, ketersediaan informasi harga, bantuan pemasaran oleh pengelola gudang, serta perolehan harga jual yang menguntungkan. Dukungan kebijakan yang diperlukan ke depan adalah sosialisasi kepada petani serta dukungan bagi pihak swasta untuk mendirikan dan mengembangkan kapasitas gudang untuk SRG Kopi

Kata Kunci: Kopi Gayo, SRG Kopi, *Importance Performance Analysis*

Abstract

International price fluctuation in the coffee market will create uncertainty for Indonesian coffee growers. As one of Indonesia's high-value export commodities, the Government of Indonesia through the Minister of Trade Regulation No 26/M-DAG/PER/6/2007 has stipulated coffee as a commodity that can be stored in a warehouse within the scheme of Warehouse Receipt System (WRS). The WRS is a trading instrument for farmers to obtain profitable selling prices and financing. This paper aims to analyze the implementation and performance of Coffee SRG. Based on the descriptive analysis and Importance Performance Analysis (IPA), PT Ketiara's performance is supported by the attributes of clear procedures for making warehouse receipts (i.e procedure, time, and cost), officer's understanding in issuing receipts, transparent and accurate product quality testing, warehouse management, ease of issuing goods, availability of guaranty facilities, warehouse security, standardized warehouse facilities, availability of price information, marketing assistance by the warehouse manager, as well as obtaining profitable selling prices. Policy support to be taken is to reach out to farmers and encourage the private sector to establish and develop warehouse capacity within the WRS scheme.

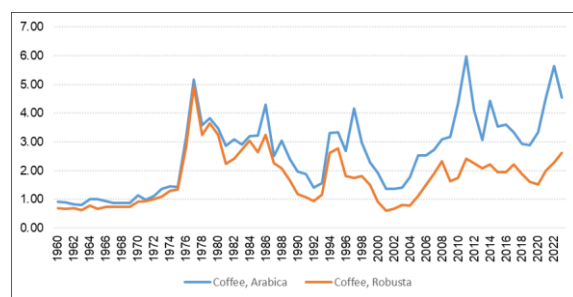
Key Words: Gayo Coffee, Coffee SRG, *Importance Performance Analysis*

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas penting dalam menunjang perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional dengan kode HS 0901 sepanjang tahun 2022 mencapai USD 1,14 miliar dengan volume 434,19 ribu ton, meningkat 12,92% dari tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Menurut Sumarti, Rokhani, & Falatehan (2017) dan Alfianur (2019), peningkatan ekspor kopi Indonesia ke dunia tidak dapat dipisahkan dari peran petani kopi dalam budidaya kopi yang diantaranya berkaitan dengan pemenuhan standar produk, penerapan *Good Agricultural Process (GAP)*, penciptaan nilai tambah, dan keberlanjutan produksi. Lebih lanjut menurut Maulani & Wahyuningsih (2021), keunggulan kopi dari Indonesia untuk bisa bersaing di pasar internasional juga didukung oleh atribut ragam varietas, kualitas, dan rasa yang bervariasi.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa para petani kopi di Indonesia masih memerlukan pemberdayaan dalam hal kualitas produk kopi, permodalan, dan pemenuhan pasar (Azis & Rosdaniah, 2022). Selain itu, fakta bahwa ekspor kopi Indonesia masih didominasi oleh biji kopi (green beans) sehingga sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga internasional yang mencerminkan dinamika permintaan kopi di pasar global (Maulani & Wahyuningsih, 2021). Jika melihat data perkembangan harga kopi di bursa komoditas New York dan Eropa selama periode 1960 – 2023, harga kopi di pasar internasional cukup fluktuatif yang disebabkan oleh faktor kebijakan *restrictive* pada periode 1960 – 1988 (Lovasy & Boissonneault, 1964) dan dinamika pasar bebas pada periode setelah tahun 1990 (Russell, Mohan, & Banerjee, 2012). Jika dihitung nilai koefisien keragaman (Coefficient of Variation - CV), harga kopi pada periode 1960 – 1988 mencapai 61,8% untuk kopi Arabica dan 66% untuk kopi

Robusta. Sementara pada periode liberalisasi setelah tahun 1990, fluktuasi harga kopi relatif lebih kecil dengan nilai CV mencapai 38,9% untuk kopi Arabica dan 35,44% untuk kopi Robusta. Sebagai informasi, harga kopi Arabica dan Robusta berdasarkan transaksi di bursa komoditas masing-masing berada pada kisaran USD 3,08/kg dan USD 2,20/Kg pada tahun 2014 dan naik masing-masing menjadi USD 4,54/kg dan USD 2,63/Kg pada tahun 2023 (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Kopi di Pasar Internasional 1960 – 2023 (USD/Kg)

Sumber: International Coffee Organization (ICO), diakses (2024)

Fluktuasi harga pada komoditas ekspor perlu diantisipasi melalui kebijakan perdagangan (*trade policy*) sebagai salah satu instrumen yang dapat meminimalisir dampak negatif pada petani/produsen. Berdasarkan hasil penelitian dari Lubis & Rahmani (2023) bahwa dinamika harga ekspor akan berdampak signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia dimana setiap kenaikan satu satuan harga kopi di pasar internasional akan meningkatkan nilai ekspor sekitar USD 1.160/ton, *ceteris paribus*. Sementara Oktavian & Maulana (2019) menjelaskan bahwa dinamika harga kopi di pasar internasional akan berdampak pada daya saing biji kopi Indonesia secara signifikan.

Salah satu instrumen perdagangan yang diharapkan dapat menekan dampak negatif dari fluktuasi harga bagi produsen adalah Sistem Resi Gudang (SRG). Terkait dengan komoditas kopi, Pemerintah telah

menetapkan kopi sebagai barang yang dapat disimpan di gudang dalam penyelenggaraan SRG melalui Peraturan Menteri Perdagangan No 26/M-DAG/PER/6/2007. Namun dalam pelaksanaannya, pemanfaatan SRG kopi saat ini didominasi oleh Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah yang dibangun dengan Dana Alokasi Khusus (DAK) oleh Kementerian Perdagangan melalui Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) sejak tahun 2012 dan aktif sejak tahun 2014 (Fadhiela & Apriyani, 2020).

Awaina, Fariyanti, & Winandi (2023) menjelaskan bahwa pengembangan SRG untuk mendukung usaha tani kopi Gayo merupakan upaya strategis karena dapat berkontribusi bagi perekonomian daerah yang mengandalkan komoditas kopi gayo sebagai produk ekspor. Dalam melakukan usaha tani, petani kopi Gayo masih menghadapi risiko harga yang dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani. Fluktuasi harga memberikan ketidakpastian bagi petani dalam hal perolehan harga pada saat menjual kopi ke pengumpul. Dalam studinya, dijelaskan bahwa petani kopi yang

tidak menggunakan SRG (non – SRG) relatif lebih tinggi dengan koefisien 0,08; sedangkan petani yang menggunakan SRG memiliki tingkat resiko yang lebih kecil yaitu 0,01. Hal ini diinterpretasikan bahwa petani yang memanfaatkan SRG memiliki keuntungan harga yang lebih stabil dan risiko harga yang lebih rendah berkat perlindungan melalui tunda jual yang disediakan oleh pengelola gudang SRG.

Namun demikian, pemanfaatan SRG oleh petani kopi Gayo masih belum optimal. (Fadhiela, Rachmina, & Winandi, 2018) memperkirakan bahwa saat ini baru sekitar 15% hingga 20% dari jumlah petani kopi Arabika di Kabupaten Aceh Tengah yang pernah memanfaatkan SRG secara berkesinambungan. Mengacu pada Anugrah, Saputra, & Erwidodo (2023), dinamika ini tidak terlepas dari permasalahan yang terkait dengan proses dan kinerja penyelenggaraan SRG. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk: (i) menganalisis pelaksanaan SRG Kopi; (ii) menganalisis atribut yang mendukung kinerja SRG Kopi; serta (iii) merumuskan rekomendasi kebijakan pengembangan SRG Kopi.

METODOLOGI

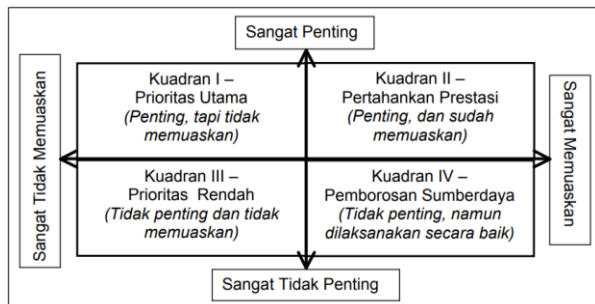
Metode Analisis

Hairiyah, Djatna, & Setyaningsih (2014) menjelaskan bahwa penilaian kinerja SRG dapat diukur dari tingkat kepuasan yang diperoleh oleh pengguna, yaitu petani/pemilik barang. Analisis ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu *Importance Performance Analysis* (IPA) yang diturunkan dari pendekatan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Adapun penilaian didasarkan pada tiga komponen pelayanan kualitas total yaitu Technical Quality, Functional Quality, dan Corporate Image (Siyamto, 2017) dan kemudian dilakukan pemetaan

menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk penentuan variabel-variabel yang perlu dilakukan perbaikan.

Secara umum, IPA merupakan analisis yang menitik beratkan persepsi atau penilaian konsumen terhadap atribut kinerja suatu institusi. Dalam hal ini, atribut yang dinilai didasarkan pada kondisi organisasi dalam menjalankan fungsinya dan/atau variabel yang berdampak pada tingkat pelayanan organisasi kepada pelanggan (Ramadhanti & Marlina, 2021). Selanjutnya berdasarkan Martilla & James dalam Ong & Pambudi (2014), analisis IPA kemudian akan memetakan seluruh atribut ke dalam 4 (empat) kuadran yaitu: (1) Prioritas Utama,

(2) Pertahankan prestasi, (3) Prioritas Rendah, dan (4) Pemborosan Sumberdaya, berdasarkan nilai Kepentingan (Impotence) dan Kinerja pelaksanaan (Performance) yang diberikan oleh responden (Gambar 2).



Sumber: Martilla & James dalam Ong & Pambudi (2014)

Gambar 2. Kuadran Atribut Importance Performance Analysis

Penentuan atribut kinerja SRG Kopi diturunkan dari pendekatan *Customer Satisfaction Index (CSI)* yang didasarkan pada tiga komponen pelayanan kualitas total yaitu *Technical Quality, Functional Quality, dan Corporate Image* (Siyamto, 2017) dan kemudian dilakukan pemetaan menggunakan metode *Importance Performance Analysis (IPA)* untuk penentuan variabel-variabel yang perlu dilakukan perbaikan. Dalam analisis ini, tiga komponen pelayanan kualitas total tersebut dijabarkan berdasarkan kriteria dalam USAID Feasibility Study for A Regional Warehouse Receipt Program (La Grange, 2002) yang disesuaikan dengan implementasi SRG Kopi di Aceh Tengah (Tabel 1).

Tabel 1. Atribut Kinerja SRG Kopi

Dimensi	Parameter	Kode
Prosedur	Tata cara pembuatan Resi Gudang (prosedur, waktu dan biaya) diinformasikan secara jelas	a.1
	Alur prosedur pembuatan resi gudang sederhana dan mudah diikuti	a.2
Waktu	Waktu yang dibutuhkan untuk bongkar/turun barang cepat	b.1
	Waktu yang dibutuhkan untuk penerbitan sertifikat resi gudang cepat	b.2
	Waktu yang dibutuhkan untuk mendaftarkan data ke Pusat Registrasi cepat	b.3
	Waktu yang dibutuhkan untuk mencairkan Kredit jaminan resi gudang cepat	b.4
Biaya	Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sertifikat resi gudang terjangkau	c.1
	Biaya pengurusan kredit dengan jaminan resi gudang terjangkau	c.2
Kompetensi Petugas Pengelola Gudang	Petugas sangat terampil dalam mengoperasikan peralatan yang diperlukan dalam pembuatan resi gudang	d.1
	Petugas sangat memahami proses dalam penerbitan resi gudang	d.2
	Petugas pengelola gudang selalu ada pada saat dibutuhkan	d.3
	Petugas bank terampil dan memahami proses pemberian kredit resi gudang	d.4
Keadilan (fairness)	Tidak ada diskriminasi dalam mengurus penerbitan resi gudang (misalnya mengutamakan kelompok tani tertentu)	e.1
Produk Spesifikasi	Pengujian dan Penilaian komoditi dilakukan secara transparan	f.1
	Penurunan dan penimbangan barang dilakukan secara baik dan tepat	f.2
	Pengujian mutu dilakukan dengan mudah dan hasilnya akurat	f.3
Tunda Jual dan Pembiayaan	Pendaftaran ke pusat registrasi mudah dan selalu berhasil	f.4
	Penyimpanan dan pengelolaan komoditi dalam gudang baik	f.5

	Pencairan kredit dari lembaga keuangan sederhana, dan tidak rumit	f.6
	Pemberian kredit sesuai dengan nilai jaminan (maksimum 70% nilai barang)	f.7
	Proses pengeluaran barang mudah	f.8
Pengaduan Saran dan Masukan yang terhubung ke Bappebti	Adanya sarana pengaduan jika ada terdapat masalah dalam pembuatan Resi Gudang	g.1
	Pengaduan yang dikirimkan ditindaklanjuti dengan cepat dan memuaskan	g.2
Keamanan	Keamanan barang yang disimpan dalam gudang baik (dari pencurian, hama/jamur/ kelembaban, tikus, dll)	h.1
	Resi gudang sebagai bukti kepemilikan dipercaya oleh pihak lain	h.2
	Tersedia fasilitas Penjaminan terhadap barang yang disimpan	h.3
Lokasi	Lokasi Gudang strategis dan mudah dijangkau	i.1
	Fasilitas yang disediakan dalam Gudang sesuai dengan standar	i.2
	Kapasitas gudang yang disediakan mencukupi kebutuhan	i.3
	Gudang memiliki infrastruktur yang mendukung untuk ekspor (dekat dengan terminal, pelabuhan, dll)	i.4
	Terdapat fasilitas transportasi untuk membawa komoditi ke gudang	i.5
	Lokasi bank mudah dijangkau oleh produsen	i.6
	Lokasi pengujian dekat dengan lokasi gudang	i.7
Kewirausahaan	Pengelola mampu membantu memasarkan komoditi pada harga terbaik	j.1
Manfaat	Ketersediaan informasi harga komoditi secara tepat waktu dan online	j.2
	Peluang memperoleh harga jual yang lebih baik dari tunda jual	j.3

Sumber: USAID Feasibility Study for A Regional Warehouse Receipt Program (diolah)

Data dan Teknis Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner kepada responden anggota kelompok tani serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan dari Biro Pembinaan dan Pengembangan SRG dan Pasar Lelang Komoditas (PLK), Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) untuk triangulasi data¹. Sementara data sekunder berupa harga, volume, dan nilai kopi pada gudang SRG yang diperoleh dari Bappebti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sistem Resi Gudang

Berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 2006 tentang Sistem Resi Gudang yang telah diamandemen dalam UU No 9 Tahun 2011, yang dimaksud Resi Gudang adalah dokumen bukti kepemilikan atas barang yang disimpan di gudang yang diterbitkan oleh Pengelola Gudang. Sedangkan Sistem Resi Gudang (SRG) adalah kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. Sebagai sebuah sistem, SRG terdiri dari 5 (lima) lembaga yaitu Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti), Pengelola Gudang,

¹ Dilakukan pada 10 April 2023, 09 Februari 2024, dan 16 Februari 2024

Lembaga Penilai Kesesuaian, Pusat Registrasi, dan Lembaga Penjamin. Pelaksanaan SRG pada satu sisi cukup efisien dalam hal keterlibatan langsung antara petani dan/atau produsen dan lembaga keuangan. Namun pada sisi lain juga melibatkan beberapa instansi seperti Pusat Registrasi, Lembaga Penilaian Kesesuaian (LPK), dan pengelola gudang SRG. Pengelolaan SRG berada di bawah pengawasan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) yang merupakan unit Eselon 1 di Kementerian Perdagangan. Dengan adanya keterkaitan antar lembaga dalam SRG, maka diharapkan dapat berdampak pada peningkatan taraf kehidupan petani dan/atau produsen serta menggairahkan dunia usaha di sektor komoditas.

Adapun tugas dan fungsi dari setiap lembaga dalam SRG adalah sebagai berikut:

1. Bappebti: Sebagai unit yang berada di Kementerian Perdagangan, Bappebti merupakan lembaga yang strategis dalam mengawasi perdagangan komoditas. Terkait dengan SRG, Bappebti menjalankan tugas antara lain: (i) memberikan persetujuan kepada pengelola gudang, LPK, dan Pusat Registrasi saat akan mengajukan izin pengoperasian gudang dengan sistem SRG; dan (ii) melakukan pembinaan, pengaturan, dan pengawasan terhadap implementasi SRG.
2. Pengelola Gudang: Pengelola gudang SRG merupakan lembaga dengan peran penting untuk memastikan pemanfaatan SRG dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, pengelola gudang SRG berkewajiban untuk mengatur proses penyimpanan barang produsen dan/atau petani di gudang, penerbitan resi sebagai bukti kepemilikan barang, serta pengelolaan gudang secara umum yang dapat mendukung aktivitas pemanfaatan SRG.
3. Lembaga Penilai Kesesuaian (LPK): Merupakan lembaga yang terakreditasi yang berfungsi untuk memberikan kepastian bahwa produk/komoditas yang disimpan dalam gudang SRG telah memenuhi standar tertentu. Adapun aktifitas yang menunjang fungsi dari LPK adalah kegiatan inspeksi, pengujian di laboratorium, dan pemberian sertifikat bagi komoditas/produk yang disimpan dalam gudang SRG. Adapun syarat untuk mendapat persetujuan sebagai LPK diantaranya adalah telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) atau mendapat surat rekomendasi dari Direktorat Pengembangan Mutu Barang Kementerian Perdagangan RI.
4. Pusat Registrasi: Merupakan badan usaha yang berwenang dalam hal penataan resi gudang yang meliputi pencatatan, penyimpanan, pengalihan, pembebanan hak jaminan, pelaporan, serta penyediaan sistem dan jaringan terkait informasi SRG. Dengan demikian, Pusat Registrasi menjadi penentu apakah SRG dapat berjalan dengan efektif melalui pencatatan dan sistem yang andal.
5. Lembaga Penjamin: Lembaga Jaminan Resi Gudang adalah badan hukum Indonesia yang menjamin hak dan kepentingan pemegang resi gudang atau penerima Hak Jaminan terhadap kegagalan, kelalaian, atau ketidakmampuan pengelola gudang dalam melaksanakan kewajibannya menyimpan dan menyerahkan barang yang tertera dalam Resi Gudang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2016, Perum Jamkrindo telah ditetapkan sebagai Lembaga Pelaksana Penjaminan Resi Gudang.

Dalam implementasinya, instrumen Sistem Resi Gudang (SRG) merupakan konsep tunda jual dimana secara fungsinya dapat dilakukan dengan cara menyimpan produk siap jual pada suatu tempat/gudang yang aman sambil menunggu saat yang tepat untuk mendapatkan harga yang lebih baik (Purnama, 2014; Anugrah, Erwidodo, & Suryani, 2015; dan Fadhiela, Rachmina, & Winandi, 2018). SRG merupakan kelembagaan alternatif bagi petani karena menjadi instrumen manajemen resiko dalam hal tunda jual, lindung nilai, dan jaminan harga. Selain menunda jual, menurut Peraturan Menteri Keuangan No 187/PMK.05/2021 Tentang Skema Subsidi Resi Gudang, petani juga mendapatkan manfaat pembiayaan melalui Resi Gudang yaitu setidaknya hingga 70 persen dari nilai barang yang disimpan dengan bunga kredit setara Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dengan demikian, pembayaran bunga pinjaman dari perbankan dalam skema SRG relatif jauh lebih kecil dibandingkan dengan bunga pinjaman konvensional. Lebih lanjut, SRG diharapkan juga dapat meningkatkan mutu produk barang yang disimpan karena adanya keharusan pemenuhan standar kualitas barang yang disimpan (Suryani, Erwidodo, & Anugrah, 2014). Dengan demikian, SRG diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk meredam fluktuasi harga sekaligus pemberdayaan petani dalam hal kualitas produk, permodalan, dan pemenuhan pasar.

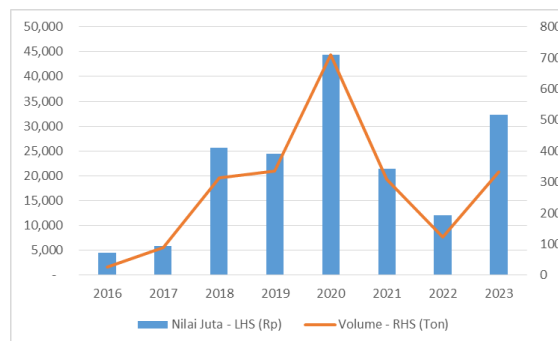
Kopi termasuk dalam komoditas yang dapat disimpan dalam gudang SRG melalui Peraturan Menteri Perdagangan No 26/M-DAG/PER/6/2007. Peraturan ini kemudian mengalami beberapa kali revisi hingga penerbitan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24 Tahun 2023 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 33 Tahun 2020 Tentang Barang yang Dapat Disimpan di Gudang dalam Penyelenggaraan Sistem Resi Gudang (Permendag No 24/2023). Sejak penerbitan peraturan tersebut, SRG Kopi yang dijadikan

daerah percontohan adalah Kabupaten Aceh Tengah. Adapun komoditas lainnya yang dapat disimpan dalam gudang SRG adalah gabah, beras, jagung, kakao, lada, karet, rumput laut, rotan, garam, gambir, teh, kopra, timah, bawang merah, ikan, pala, ayam karkas beku, gula kristal putih, kedelai, tembakau, dan kayu manis.

Perkembangan SRG Kopi di Aceh

Pembangunan SRG kopi oleh Bappebti di Kabupaten Aceh Tengah dimulai pada tahun 2012 dan dikelola oleh PT Bhandha Ghara Reksa (BGR) (Fadhiela *et al*, 2018). Namun berdasarkan data dari Bappebti, pemanfaatan SRG kopi pertama baru tercatat pada tahun 2016 dengan volume 26 ton senilai Rp 4,5 miliar. Pada tahun 2017, terjadi pergantian pengelola gudang dari PT BGR kepada PT Ketiara yang merupakan koperasi kopi gayo di Aceh Tengah.

Pertumbuhan tren pasar kopi gayo juga menarik minat swasta untuk membangun gudang SRG, di antaranya Koperasi Gayo Megah Berseri yang mendaftarkan Gudang Gayo Megah Raya dan PT Ketiara yang mendaftarkan Gudang Umang sebagai gudang SRG. Pada tahun 2017, volume SRG kopi naik 246% dibandingkan tahun 2016 menjadi 90 ton dengan nilai sekitar Rp 5,8 miliar dan mencapai volume tertinggi pada tahun 2020 sebesar 710 ton dengan nilai Rp 44,3 miliar (Gambar 3).



Sumber: Bappebti (2023), diolah
Gambar 3. Perkembangan Nilai dan Volume SRG Kopi di Aceh

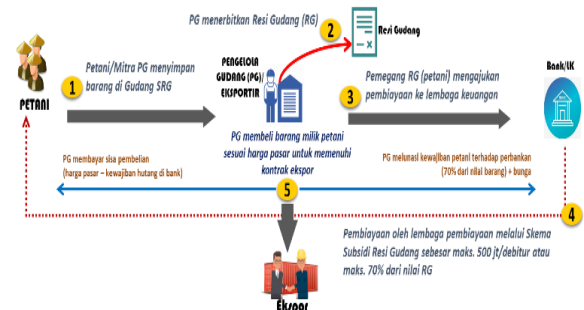
Berdasarkan informasi dari Biro Pembinaan dan Pengembangan SRG dan Pasar Lelang Komoditas (PLK) Bappebti², dinamika volume dan nilai SRG dipengaruhi oleh pengelolaan stok oleh pengelola gudang berdasarkan pergerakan harga kopi di pasar ekspor. Pada tahun 2016, volume dan nilai kopi yang disimpan dalam gudang SRG relatif rendah karena masih merupakan tahap awal pengenalan SRG kepada petani kopi. Pada tahun 2020, pengelola gudang SRG mengoptimalkan kemitraan dengan petani kopi Gayo untuk meningkatkan produksi seiring dengan peningkatan permintaan dari pembeli di wilayah Amerika dan Eropa. Sementara untuk tahun 2021 dan 2022, penurunan volume dan nilai SRG disebabkan adanya pembatasan kegiatan akibat pandemi Covid-19.

PT Ketiara Sebagai Pengelola SRG Kopi Aceh

Dalam pelaksanaan SRG Kopi, PT Ketiara merupakan pengelola gudang yang secara berkesinambungan mengimplementasikan SRG sejak tahun 2017. Adapun pengelola swasta lainnya seperti Koperasi Gayo Megah Berseri dan Koperasi Gayo Pratama Mandiri tercatat hanya melakukan transaksi pada tahun 2020 dan 2021. PT. Ketiara merupakan salah satu perusahaan eksportir kopi Arabika Gayo dengan berbagai *buyer* yang tersebar di beberapa negara antara lain Amerika Serikat, Hongkong, Jerman dan Saudi Arabia (Fadhiela & Apriyani, 2020). PT Ketiara mengedepankan kemitraan dengan kelompok tani dalam menjalankan bisnisnya yang meliputi budidaya, pengolahan hasil, hingga pemasaran produk kopi yang dihasilkan oleh kelompok tani.

Kelompok tani memasukkan barang di gudang SRG setelah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh PT Ketiara, yaitu: (i) Kopi Arabika Gayo yang dimasukkan di Gudang SRG harus memiliki daya simpan

minimal 3 bulan dan tergolong pada kopi arabika Grade 1 dan Grade 2 dalam bentuk *green bean*; serta (ii) jumlah minimum yang harus dipenuhi kelompok tani agar dapat disimpan di gudang yaitu 10 ton. Selanjutnya, PT Ketiara sebagai pengelola gudang SRG menerbitkan Resi Gudang (RG) sebagai dokumen pengajuan pembiayaan oleh kelompok tani ke lembaga keuangan. Atas dasar dokumen RG, pihak perbankan dapat memberikan pembiayaan melalui skema subsidi RG sebesar maksimal Rp 500 juta/debitur atau maksimal 70% dari nilai RG. Pada tahap ini, PT Ketiara memberikan dana talangan kepada kelompok tani sebagai “kesepakatan pembelian” kopi dari petani untuk memenuhi kontrak ekspor. Adapun besaran dana talangan yang diterima kelompok tani adalah sekitar 30% dari harga acuan kopi gayo di pasar internasional dan kemudian kelompok tani mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan untuk memperoleh pembiayaan sekitar 70% dari nilai RG. Sebagai bentuk dukungan, PT Ketiara memberikan bantuan kepada kelompok tani untuk melunasi kewajiban pinjaman. Selanjutnya, PT Ketiara melakukan penjualan kopi ke pasar ekspor. Mekanisme SRG PT Ketiara dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 4. Mekanisme Sistem Resi Gudang Kopi Oleh PT Ketiara

Sumber: Wawancara dengan Informan Bappebti (2023)

² Dilakukan pada 16 Februari 2024

Analisis IPA kemudian akan memetakan seluruh atribut tersebut ke dalam 4 kuadran sebagai berikut, yaitu: (1) Prioritas Utama, (2) Pertahankan prestasi, (3) Prioritas Rendah, dan (4) Pemborosan Sumberdaya, berdasarkan nilai Kepentingan (*Importance*) dan Kinerja pelaksanaan (*Performance*) yang diberikan oleh responden. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner pada tahun 2017 kepada 66 petani kopi pengguna SRG sebagai responden dan kemudian dilakukan triangulasi data pada 10 April 2023, 09 Februari 2024, dan 16 Februari 2024. Triangulasi dilakukan melalui Diskusi Terbatas dengan informan dari Biro Pembinaan dan Pengembangan SRG dan Pasar Lelang Komoditas (PLK) Bappebti terhadap penilaian atribut yang telah diperoleh melalui kuesioner.

Hasil analisis menunjukkan bahwa atribut yang sudah dipersepsikan memiliki kinerja yang baik (Kuadran II) adalah kejelasan tata

cara pembuatan resi gudang (prosedur, waktu dan biaya), pemahaman petugas dalam penerbitan resi, pengujian mutu produk yang transparan dan akurat, pengelolaan gudang penyimpanan, kemudahan saat pengeluaran barang, keberadaan fasilitas penjamin, keamanan gudang, fasilitas gudang yang terstandar, ketersediaan informasi harga, bantuan pemasaran oleh pengelola gudang, serta perolehan harga jual yang menguntungkan.

Sementara hal yang perlu menjadi perhatian adalah atribut yang berada dalam Kuadran I sebagai prioritas utama berdasarkan ketentuan dalam *Importance Performance Analysis* (IPA). Secara keseluruhan, nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) relatif baik dengan nilai di atas 80 yaitu mencapai 87,66. Untuk atribut yang masuk dalam Kuadran III dan IV dapat diabaikan karena responden petani mempersepsikan atribut tersebut tidak terlalu penting dalam penilaian kinerja pada saat periode pengumpulan data.

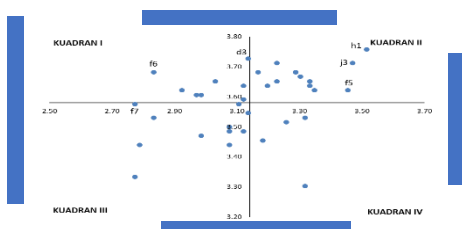
Tabel 2. Hasil Penilaian Atribut Kinerja Pengelola Gudang SRG Kopi Gayo

Kode	Atribut	CSI Atribut	Performance	Importance	Kuadran
a.1	Tata cara pembuatan Resi Gudang (prosedur, waktu dan biaya) diinformasikan secara jelas	86.94	3.23	3.71	II
a.2	Alur prosedur pembuatan resi gudang sederhana dan mudah diikuti	82.35	2.97	3.61	I
b.1	Waktu yang dibutuhkan untuk bongkar/turun barang cepat	100.46	3.32	3.30	IV
b.2	Waktu yang dibutuhkan untuk penerbitan sertifikat resi gudang cepat	86.03	2.98	3.47	III
b.3	Waktu yang dibutuhkan untuk mendaftarkan data ke Pusat Registrasi cepat	83.18	2.77	3.33	III
b.4	Waktu yang dibutuhkan untuk mencairkan Kredit jaminan resi gudang cepat	81.06	2.79	3.44	III
c.1	Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sertifikat resi gudang terjangkau	89.57	3.12	3.48	III
c.2	Biaya pengurusan kredit dengan jaminan resi gudang terjangkau	89.43	3.08	3.44	III
d.1	Petugas sangat terampil dalam mengoperasikan peralatan yang diperlukan dalam pembuatan resi gudang	88.46	3.14	3.55	III
d.2	Petugas sangat memahami proses dalam penerbitan resi gudang	88.38	3.23	3.65	II

d.3	Petugas pengelola gudang selalu ada pada saat dibutuhkan	84.15	3.14	3.73	I
d.4	Petugas bank terampil dan memahami proses pemberian kredit resi gudang	80.26	2.83	3.53	III
e.1	Tidak ada diskriminasi dalam mengurus penerbitan resi gudang	86.92	3.12	3.59	I
f.1	Pengujian dan Penilaian komoditi dilakukan secara transparan	86.01	3.17	3.68	II
f.2	Penurunan dan penimbangan barang dilakukan secara baik dan tepat	90.08	3.30	3.67	II
f.3	Pengujian mutu dilakukan dengan mudah dan hasilnya akurat	91.29	3.33	3.65	II
f.4	Pendaftaran ke pusat registrasi mudah dan selalu berhasil	82.77	2.98	3.61	I
f.5	Penyimpanan dan pengelolaan komoditi dalam gudang baik	95.40	3.45	3.62	II
f.6	Pencairan kredit dari lembaga keuangan sederhana, dan tidak rumit	76.95	2.83	3.68	I
f.7	Pemberian kredit sesuai dengan nilai jaminan (maksimum 70% nilai barang)	77.54	2.77	3.58	III
f.8	Proses pengeluaran barang mudah	87.92	3.20	3.64	II
g.1	Adanya sarana pengaduan jika ada terdapat masalah dalam pembuatan Resi Gudang (misal: Dinas Perindag, pengelola gudang, dll)	86.86	3.11	3.58	III
g.2	Pengaduan yang dikirimkan ditindaklanjuti dengan cepat dan memuaskan	80.75	2.92	3.62	I
h.1	Kecamatan barang yang disimpan dalam gudang baik (dari pencurian, hama/jamur/ kelembaban, tikus, dll)	93.55	3.52	3.76	II
h.2	Resi gudang sebagai bukti kepemilikan dipercaya oleh pihak lain	93.99	3.32	3.53	IV
h.3	Tersedia fasilitas Penjaminan terhadap barang yang disimpan	92.47	3.35	3.62	II
i.1	Lokasi Gudang strategis dan mudah dijangkau	85.83	3.12	3.64	I
i.2	Fasilitas yang disediakan dalam Gudang sesuai dengan standar	89.30	3.29	3.68	II
i.3	Kapasitas gudang yang disediakan mencukupi kebutuhan	82.99	3.03	3.65	I
i.4	Gudang memiliki infrastruktur yang mendukung untuk ekspor (dekat dengan terminal, pelabuhan, dll)	92.67	3.26	3.52	IV
i.5	Terdapat fasilitas transportasi untuk membawa komoditi ke gudang	87.88	3.08	3.50	III
i.6	Lokasi bank mudah dijangkau oleh produsen	88.26	3.08	3.48	III
i.7	Lokasi pengujian dekat dengan lokasi gudang	92.11	3.18	3.45	IV
j.1	Pengelola mampu membantu memasarkan komoditi pada harga terbaik	91.67	3.33	3.64	II
j.2	Ketersediaan informasi harga komoditi secara tepat waktu dan online	89.30	3.29	3.68	II
j.3	Peluang memperoleh harga jual yang lebih baik dari tunda jual	93.47	3.47	3.71	II
	Customer Satisfaction Index	87.66			
	Median Performance		3.14		
	Median Importance			3.58	

Sumber: Data Primer (2023, diolah)

Untuk melihat posisi atribut dalam kuadran, maka berdasarkan Gambar 5, atribut yang berada dalam Kuadran I antara lain kemudahan alur prosedur pembuatan resi gudang, keberadaan pengelola gudang, *fairness* dalam pengurusan penerbitan resi gudang, kemudahan pendaftaran ke pusat registrasi, kemudahan pencairan kredit dari lembaga keuangan, penanganan tindaklanjut pengaduan dan saran, letak/lokasi gudang dari kebun, dan kapasitas gudang yang memadai.



Sumber: Data Primer (2023, diolah)

Gambar 5. Atribut Kinerja SRG Kopi PT Ketiara

Untuk memperbaiki kinerja atribut pada Kuadran I, PT Ketiara selaku pengelola gudang melakukan sejumlah upaya untuk meningkatkan minat petani dalam bermitra dan memanfaatkan gudang SRG sejak tahun 2017. Beberapa diantaranya adalah: (i) memberikan layanan antar jemput biji kopi ke gudang, pengurusan pembiayaan kepada bank pelaksana, dan pemasaran biji kopi; (ii) memberikan kepastian pasar ekspor bagi kelompok tani serta akses informasi perkembangan harga kopi di pasar ekspor kepada petani yang mengacu pada bursa New York sehingga tidak terjadi *asymmetric information* bagi petani; (iii) pemberian dana talangan penjualan kopi serta bantuan kepada kelompok tani untuk melunasi kewajiban pinjaman; dan (iii) memberikan pendidikan bagi petani terkait budidaya kopi, sertifikasi produk, dan penciptaan nilai tambah yang mendukung keberlanjutan (*sustainability*).

Lebih lanjut, berdasarkan triangulasi informasi dan data³ melalui wawancara

mendalam dengan informan dari Bappebti pada 16 Februari 2024, implementasi SRG Kopi oleh PT Ketiara dilakukan secara transparan dengan menggunakan model bisnis yang disebut sistem kontrak komoditi. Dalam hal ini, pengelola gudang umumnya sudah melakukan kontrak dengan *standby buyer* di luar negeri sehingga petani yang datang ke gudang bukan menjadi *target consumer* tapi sebagai *partner* penting bagi pengelola gudang. Sejalan dengan temuan analisis bahwa salah satu faktor yang menjadi daya tarik bagi petani untuk memanfaatkan gudang SRG adalah adanya kepastian pasar yang telah diupayakan oleh PT Ketiara. Selain itu, petani juga mempersepsikan bahwa kemudahan memperoleh pinjaman atas jaminan resi hingga 70% dari nilai barang, serta asuransi dan jaminan keamanan juga menjadi faktor pendorong dalam memanfaatkan SRG. Pada sisi lain, PT Ketiara selaku pengelola gudang SRG juga mendapatkan manfaat dalam hal pasokan kopi dan bantuan pembiayaan dengan skema SRG yang secara langsung membantu *cashflow* bisnis dengan kelompok tani mitra. Dengan kata lain, pemanfaatan SRG Kopi di PT Ketiara lebih didominasi oleh faktor kemudahan finansial dalam skema SRG.

Sementara Bappebti selaku badan pengawas dan kebijakan juga telah melakukan beberapa upaya untuk mendukung pengelola gudang, diantaranya adalah: (i) melakukan sosialisasi peran SRG kepada petani kopi; (ii) melakukan pendampingan dan pembinaan kepada kelompok tani dan pengelola gudang dalam hal dinamika pemanfaatan SRG; serta (iii) membangun kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai *custody bank* yang dapat memberikan skema subsidi SRG dengan format pembiayaan syariah. Pembiayaan syariah merupakan aspek penting dalam pengelolaan SRG di Aceh mengingat

³ Dilakukan pada 16 Februari 2024

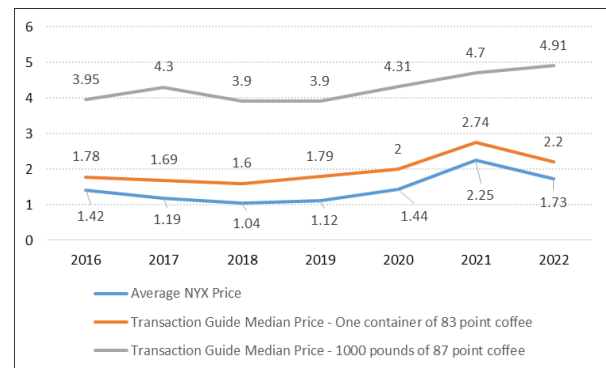
Provinsi Aceh memiliki ketentuan penerapan syariah (qanun).

Potensi Manfaat Finansial Bagi Peserta SRG Kopi

Selain faktor atribut kinerja yang telah dianalisis sebelumnya, kinerja SRG Kopi juga perlu dilihat efektivitasnya. Hal ini dapat diukur melalui perkiraan keuntungan yang diperoleh petani dari selisih penerimaan harga jual-beli pada aktivitas tunda jual dan dari pembiayaan melalui jaminan Resi Gudang. Untuk atribut biaya, analisis ini menggunakan data dari Fadhiela dkk (2018) serta Bappebti. Fadhiela dkk (2018) menjelaskan bahwa keuntungan petani peserta SRG adalah berdasarkan keuntungan yang diperoleh petani dari selisih penerimaan aktivitas tunda jual dan total biaya-biaya pelaksanaan tunda jual SRG. Penerimaan aktivitas tunda jual petani dihitung dari selisih harga kontrak kopi dengan harga kopi sebelum masuk gudang SRG. Sedangkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan petani meliputi biaya transaksi aktivitas tunda jual dan biaya transaksi aktivitas pembiayaan serta biaya-biaya pelaksanaan SRG.

Adapun harga kontrak mengacu pada hal informasi harga, dimana PT Ketiara menjelaskan bahwa jenis biji kopi yang ditransaksikan adalah kopi gayo yang dapat dikategorikan sebagai *specialty coffee*. Oleh karena itu, pembentukan harga mengacu pada perkembangan harga kopi di bursa New York ditambah dengan sejumlah margin yang diperoleh secara langsung dari penawaran *buyer* di luar negeri. Berdasarkan analisis informasi dari Brown (2024) dalam Daily Coffee News⁴, harga jual *specialty coffee* cenderung berada di atas harga rata-rata yang terbentuk di bursa New York. Berdasarkan pengamatan harga periode 2016 – 2022, margin rata-rata *specialty coffee* dengan

point grade 83 sebesar USD 0,3/pound – USD 0,6/pound dengan persetujuan transaksi 1 (satu) *container*. Sementara jika nilai kualitas (*scoring*) lebih tinggi, yaitu 87, maka margin rata-rata bisa mencapai kisaran USD 2/pound – USD 3/pound dari harga rata-rata di bursa New York. Bahkan pada saat harga bursa mengalami penurunan sebesar 23% pada tahun 2021 – 2022, harga rata-rata *specialty coffee* dengan *point* 87 tetap mengalami kenaikan hingga 5%.



Sumber: Daily Coffee News by Roast Magazine, (diakses 4 April 2024)

Gambar 6. Perkembangan Harga Specialty Coffee di Pasar Internasional 2016 – 2022 (USD/Pound)

Tabel 4 memperlihatkan keuntungan petani kopi SRG yang melakukan aktivitas tunda jual sebesar Rp 36.188/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas tunda jual memberikan manfaat peningkatan nilai jual bagi petani kopi yang bermitra dengan PT Ketiara. Dengan menggunakan rata-rata harga dollar atas kopi kontrak yaitu USD 7,16/Kg berdasarkan Fadhiela dkk (2018), maka harga kontrak ini merupakan harga yang diterima petani atas kontrak yang telah disepakati pengelola gudang dengan *buyer*. Oleh karena itu, petani mitra dipastikan akan memperoleh keuntungan yang layak dalam pemanfaatan SRG. Sementara jika menggunakan asumsi bahwa harga rata-rata kopi yang dijual mengalami peningkatan hingga USD

⁴ <https://dailycoffeenews.com/2024/01/31/the-2023-specialty-coffee-transaction-guide-has-landed/>

4,91/pound (setara USD 10,82/Kg) sebagaimana dijelaskan pada Gambar 6, maka terdapat potensi keuntungan bagi PT Ketiara sebesar USD 3,66/Kg.

Sejalan dengan hasil analisis kinerja PT Ketiara, potensi keuntungan yang diperoleh oleh PT Ketiara selaku pengelola gudang

SRG sekaligus pemasar kopi dapat digunakan untuk efisiensi dan peningkatan manfaat kemitraan seperti layanan antar jemput biji kopi ke gudang, pengurusan pembiayaan kepada bank pelaksana, penciptaan nilai tambah seperti sertifikasi produk, hingga bantuan pelunasan pinjaman kepada kelompok tani.

Tabel 4. Rata-rata biaya transaksi, total biaya, penerimaan dan keuntungan petani SRG kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah

No	Uraian	Satuan	Nilai
A	Volume kopi simpan ¹⁾	Kg	1.157,5
B	Harga kopi saat masuk gudang ²⁾	Rp/Kg	60.000
C	Nilai kopi saat masuk gudang (AxB)	Rp	69.450.000
D	Harga kontrak ¹⁾	Rp/Kg	98.629
E	Nilai kontrak (DxA)	Rp	114.163.067
F	Pembiayaan ¹⁾	Rp/Kg	42.250
G	Biaya pelaksanaan (asuransi, materai, registrasi + ppn 10%, bunga bank, uji mutu, <i>handling</i> , transportasi ke gudang, keamanan, perawatan, penyimpanan) ¹⁾	Rp/Kg	2.350,82
H	Biaya transaksi ¹⁾	Rp/Kg	90,12
I	Total cost (G+H)	Rp/Kg	2.440,90
J	Total revenue (D-B)	Rp/Kg	38.629
K	Profit (J-I)	Rp/Kg	36.188

Keterangan: ¹⁾Fadhiela dkk (2018); ²⁾Bappebti (2020).

KESIMPULAN

Penerapan kebijakan SRG Kopi menunjukkan kinerja yang efektif dibandingkan dengan parktek selama ini karena memberi manfaat dalam hal pembiayaan dan kepastian pasar, khususnya di wilayah Aceh Tengah. Berdasarkan hasil analisis, beberapa indikator yang mendukung antara lain: (i) peningkatan nilai dan volume SRG sejak tahun 2016. Adapun penurunan nilai dan volume pada tahun 2021 – 2022 lebih dikarenakan pandemi Covid-19; (ii) pengelola gudang SRG yang inovatif merupakan aspek utama dalam keberhasilan pemanfaatan SRG. Dalam hal ini, PT Ketiara sebagai pengelola gudang telah melakukan sejumlah perbaikan manajemen untuk meningkatkan nilai kemitraan dengan kelompok tani kopi; serta

(iii) sebgaaian besar atribut kinerja berada pada Kuadran I dan II yang menunjukkan bahwa responden petani mempersepsikan kinerja pengelola gudang relatif baik dalam hal kejelasan tata cara pembuatan resi gudang (prosedur, waktu dan biaya), pemahaman petugas dalam penerbitan resi, pengujian mutu produk yang transparan dan akurat, pengelolaan gudang penyimpanan, kemudahan saat pengeluaran barang, keberadaan fasilitas penjamin, keamanan gudang, fasilitas gudang yang terstandar, ketersediaan informasi harga, bantuan pemasaran oleh pengelola gudang, serta perolehan harga jual yang menguntungkan.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Sementara dari perspektif kebijakan, maka diperlukan dukungan pemerintah dalam hal

ini Bappebti dan pemerintah daerah untuk mendukung peningkatan kinerja SRG Kopi, antara lain: (i) Bagi Bappebti: mengoptimalkan sosialisasi mekanisme SRG kepada petani dengan melibatkan pemerintah daerah, meningkatkan kualitas jaringan informasi dalam menunjang pelaksanaan SRG, penyediaan bimbingan teknis dan pelatihan bagi pengelola gudang dalam hal manajemen pelayanan, dan menginisiasi peran pengelola swasta untuk membangun dan/atau menambah kapasitas gudang SRG. Dalam hal ini, PT Ketiara dapat dijadikan acuan dalam menentukan standar pembentukan/pemilihan pengelola gudang SRG karena terbukti berkontribusi dalam peningkatan pemanfaatan SRG Kopi di Provinsi Aceh; (ii) Bagi pengelola gudang: menentukan lokasi gudang yang mudah diakses oleh petani, pengelolaan media komunikasi yang efektif sehingga mudah dipahami oleh petani pada saat berkoordinasi dengan pengelola gudang, serta merencanakan pengembangan bisnis yang dapat mendukung pengelolaan gudang SRG seperti jasa logistik, pemasaran, dan pengolahan produk yang dapat meningkatkan nilai tambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianur. (2019). Upaya *International Coffee Organization (ICO)* dalam Mendorong Produk Kopi Indonesia Untuk Bersaing di Pasar Internasional. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol 7 (4), pp. 1793-1804.
- Anugrah, I. S., Erwidodo, & Suryani, E. (2015). Sistem Resi Gudang dalam Perspektif Kelembagaan Pengelola dan Pengguna di Kabupaten Subang: Studi Kasus KSU Annisa. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol 13 (1), pp. 55-73.
- Anugrah, I. S., Saputra, Y. H., & Erwidodo (2023). Prospek Penyelenggaraan Sistem Resi Gudang (SRG) Sebagai Instrumen Sumber Pembiayaan dan Peningkatan Pendapatan Petani Jagung. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol 21 (2), pp. 199-230.
- Awaina, T. A., Fariyanti, A., & Winandi, R (2023). Risiko Harga Kopi Arabika Sistem Resi Gudang dan Non Resi Gudang di Kabupaten Aceh Tengah. *Thesis Pasca Sarjana*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Aziz, A. & Rosdaniah. (2022). Strategi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Pengolahan Kopi Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Edunomika*, Vol 6 (1), pp. 95-101.
- La Grange, M. D. (2002). Feasibility Study for a Regional Warehouse Receipt Program for Mali, Senegal, and Guinea. United States Agency for International Development.
- Fadhiela, K. & Apriyani, D. (2020). Sistem Resi Gudang Kopi Arabika Gayo dalam Perspektif Kelembagaan Pengelola dan Pengguna di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol 5 (2), pp. 42-50.
- Fadhiela, K., Rachmina, D., & Winandi, R. (2018). Biaya Transaksi dan Analisis Keuntungan Petani Pada Sistem Resi Gudang Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, Vol 6 (1), pp. 35-46.
- Hairiyah, N., Djatna, T., Setyaningsih, D. (2014). Model Peningkatan Kinerja

- Sistem Resi Gudang (SRG) Berbasis Value Stream Mapping (VSM). *Thesis Pasca Sarjana*. Institut Pertanian Bogor.
- Lovasy, G., & Boissonneault, L. (1964). The International Coffee Market. *IMF Staff Papers*, 1964 Vol 3 (2), pp.367-388.
- Lubis, R. A. & Rahmani, N. A. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia dengan Inflasi Sebagai Variabel *Intervening* Periode 2002-2021. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* Vol. 11 (2), pp. 135-152.
- Maulani, R. D. & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. *Jurnal Pamator*, Vol 14 (1), pp. 27-33.
- Oktavian, F. & Maulana, A. (2019). Pengaruh Produksi dan Harga Kopi Dunia terhadap Daya Saing Ekspor Biji Kopi Indonesia. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, Vol 1 (1), pp. 116-126.
- Ong, O. J. & Pambudi, J. (2014). Analisis Kepuasan Pelanggan dengan *Importance Performance Analysis* di SBU Laboratory Cibitung PT Sucofindo. *Jurnal Teknik Industri Universitas Diponegoro*, Vol 9 (1), pp. 1-10.
- Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2016 tentang Lembaga Pelaksana Penjaminan Sistem Resi Gudang.
- Peraturan Menteri Keuangan No 187/PMK.05/2021 Tentang Skema Subsidi Resi Gudang
- Purnama, S. (2014). Sistem Resi Gudang Amankan Harga Komoditas Perkebunan. *Artikel Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat*, 14 Oktober.
- Ramadhanti, E. & Marlina, N. (2021). Analisis Strategi Kualitas Layanan Menggunakan Metode *Importance-Performance Analysis* (IPA). *Jurnal Forum Ekonomi*, Vol 23 (3), pp. 431-441.
- Russell, B., Mohan, S., & Banerjee, A. (2012). Coffee Market Liberalisation and the Implications for Producers in Brazil, Guatemala and India. *The World Bank Economic Review*, Vol 26 (3), pp. 514–538.
- Siyamto, Y. (2017). Kualitas Pelayanan Bank dengan Menggunakan Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI) Terhadap Kepuasan Nasabah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol 3 (1), pp. 63-76.
- Sumarti, T., Rokhani, & Falatehan, S. F. (2017). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, Vol 13 (1), pp. 31-39.
- Suryani, E., Erwidodo, Anugerah, I. S. (2014). Sistem Resi Gudang di Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol 12 (1), pp. 69-86.
- Undang-Undang No. 9 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 Tentang Sistem Resi Gudang.